

## Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

\*<sup>1</sup>Siti Kurniasih, <sup>2</sup>Fidi Kaseta Pratama, <sup>1</sup>Arsyad Lubis, dan <sup>1</sup>Endy Effran

<sup>1</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas

<sup>2</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

\*email korespondensi : [mbakkurniasih@gmail.com](mailto:mbakkurniasih@gmail.com)

**Abstrak:** *Motivation as a form of encouragement that arises from farmers both from outside and inside towards oil palm rejuvenation which encourages farmers to do rejuvenation and those who have not done rejuvenation in order to improve agricultural development through increasing the productivity of oil palm plants. This study aimed to: 1) To describe the condition of oil palm rejuvenation in SungaiBahar Sub-district, Muaro Jambi Regency, 2) To find out the difference in motivation between farmers who had done rejuvenation and farmers who had not yet done oil palm rejuvenation in Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency. This research was carried out from July to August 2021 in Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency intentionally (purposively). The data used were primary data and secondary data. The population in this study were oil palm farmers in Sungai Bahar District. The sampling technique in this study used double sampling, namely random sampling and quota sampling. The number of sample farmers were 60 farmers with the distribution of 30 farmers who had not yet done oil palm rejuvenation in Suka Makmur and Marga Mulya villages and 30 farmers who had done oil palm rejuvenation in Suka Makmur and Marga Mulya villages. While the data analysis used was descriptive analysis and quantitative analysis using the Mann-Whitney test. The results showed that: 1) Rejuvenation of conventional techniques in Sungai Bahar District using BPDPKS funding sources began in 2018. There were two farmer groups that received rejuvenation funding from BPDPKS in Sungai Bahar District, namely KUD Sari Makmur which was established in 2012 and Gapoktan Rambutan which was established in 2017. 2) The intrinsic motivation of farmers who had not yet replanted was in the low category, i.e. 39%, where debt was an obstacle to replanting oil palm plantations, on the external side, farmers who had replanted were in the high category 63.4 %, as well as those who had not yet done rejuvenation classified in the high category, i.e. 62.6%.*

**Keywords:** *Motivation, Oil Palm Rejuvenation.*

**Abstrak:** Motivasi sebagai sebuah bentuk dorongan yang muncul dari petani baik yang datang dari luar maupun dari dalam terhadap peremajaan kelapa sawit yang mendorong para petani melakukan peremajaan maupun yang belum melakukan peremajaan guna meningkatkan pembangunan pertanian melalui peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, 2) Mengetahui bagaimana perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *double sampling* yaitu metode *random sampling* dan *quota sampling*. Jumlah petani sampel adalah 60 petani dengan pembagian 30 petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Desa Suka Makmur dan Marga Mulya serta 30 petani yang sudah melakukan peremajaan kelapa sawit di Desa Suka Makmur dan Marga Mulya. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan Uji *Mann Withney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar menggunakan sumber pendanaan BPDPKS dimulai pada tahun 2018. Terdapat dua kelompok petani yang menerima bantuan dana peremajaan dari BPDPKS di Kecamatan Sungai Bahar yaitu KUD Sari Makmur yang berdiri pada tahun 2012 dan Gapoktan Rambutan yang berdiri pada tahun 2017. 2) Pada motivasi intrinsik petani yang belum melakukan peremajaan tergolong kedalam kategori rendah yaitu 39 %, dimana hutang menjadi kendala untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit, Pada sisi eksternal petani yang sudah melakukan peremajaan tergolong pada kategori tinggi 63,4 %, begitu juga pada yang belum melakukan peremajaan tergolong pada kategori tinggi yaitu 62,6 %.

**Kata Kunci:** Motivasi, Peremajaan Kelapa Sawit

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar sumber mata pencaharian masyarakat dihasilkan melalui sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan negara Indonesia menyerap 28,8 persen tenaga kerja di atas 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Selain sebagai sumber mata pencaharian, sektor pertanian memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi guna menggerakkan kehidupan bernegara. Kontribusi Sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.129.053 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp. 2.013.627 miliar pada tahun 2018 (BPS, 2019). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan serta subsektor jasa pertanian dan perburuan.

Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian adalah subsektor perkebunan. Komoditas sub sektor perkebunan yang menjadi unggulan negara dalam menghasilkan devisa adalah kelapa sawit yang diekspor dalam bentuk *crude palm oil* (CPO). Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang

sangat berpotensi sebagai andalan ekspor Indonesia dari sektor perkebunan. Komoditas ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak (Andrianto, 2014). Menurut Pahan (2012) kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh baik di Indonesia, syarat tumbuh kelapa sawit yaitu dataran rendah di daerah tropis yang beriklim basah, matahari bersinar sepanjang tahun minimal 5 jam per hari, curah hujan  $\geq 2.000$  mm/tahun dan merata sepanjang tahun.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar di sembilan kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Kabupaten Muaro Jambi merupakan penyumbang tanaman tidak menghasilkan terbesar di Provinsi Jambi dengan tanaman tidak menghasilkan sebesar 11.791 Ha dari 22.042 Ha total keseluruhan di Provinsi Jambi, ini menunjukkan bahwa 54% tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Muaro Jambi, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan representatif dari tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi.

Produksi tanaman per hektar ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keadaan genetik tanaman, populasi tanaman per hektar, kesuburan tanah, keadaan iklim, manajemen produksi tanaman dan komposisi umur tanaman dalam perkebunan. Tanaman kelapa sawit memiliki umur ekonomis hingga 25 tahun dalam berproduksi. Produksi optimal suatu tanaman kelapa sawit dicapai pada rata-rata umur tanaman 15 tahun dengan umur ekonomis 25 tahun. Produktivitas tanaman kelapa sawit menunjukkan kecenderungan yang meningkat secara tajam pada umur 4-7 tahun, mulai melandai pada umur 8-15 tahun, dan mulai turun pada umur  $>16$  tahun. Acuan penentuan batas umur 15 tahun didasarkan karena pada umur 15 tahun akan tercapai produksi puncak. Peremajaan atau replanting diperlukan untuk mengoptimalkan kembali produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit (Pahan, 2012).

Menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2008), terdapat beberapa alternatif model peremajaan perkebunan kelapa sawit yaitu peremajaan konvensional dan peremajaan *underplanting*. Peremajaan model konvensional adalah peremajaan kelapa sawit yang dilakukan dengan menumbang seluruh tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan menanam kembali dengan tanaman kelapa sawit yang baru secara bersamaan. Model peremajaan ini akan mengakibatkan hilangnya pendapatan petani dari usahatani kelapa sawitnya selama masa vegetatif tanaman *replanting*, yaitu sekitar 3 tahun. Peremajaan model *underplanting* adalah teknik peremajaan dengan menanam tanaman muda/baru diantara tanaman tua (yang akan diremajakan). Model peremajaan ini tidak akan menghilangkan pendapatan petani karena pada fase vegetatif tanaman *replanting* tahap pertama petani masih mendapatkan pendapatan dari tanaman kelapa sawit yang belum diremajakan.

Menurut Hakim (2018), terdapat dua pola yang dapat dilakukan dalam melakukan peremajaan yaitu pola konvensional dan pola *underplanting*. Pola konvensional merupakan pola yang dilakukan dengan menumbangkan atau merobohkan seluruh batang sawit yang akan diremajakan. Batang kelapa sawit dan pelepahnya dicacah sedemikian rupa dan dirumpuk pada barisan yang telah ditentukan. Sedangkan pola *underplanting* merupakan pola yang dilakukan secara bertahap dimana pada kegiatan *land clearing* (pembukaan lahan) batang kelapa sawit diracun menggunakan bahan kimia agar batang kelapa sawit mati. Pola *underplanting* tidak memerlukan *land preparation* (pengolahan tanah) karena bibit kelapa sawit ditanam diantara pohon kelapa sawit yang telah tua.

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi adalah Kecamatan Sungai Bahar. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dibuka pada tahun 1983 oleh PTPN VI. Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar dilatar belakangi oleh program pemerintah pusat untuk pembangunan wilayah diluar pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Program transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui polakemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Kecamatan Sungai Bahar menjadi Kecamatan dengan tanaman tidak menghasilkan terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Data menunjukkan bahwa penyebab tanaman tidak menghasilkan tersebut dikarenakan tanaman sudah memasuki umur yang tidak produktif lagi sehingga menyebabkan penurunan produksi, diketahui bahwa di Kecamatan Sungai Bahar rata-rata umur tanaman kelapa sawit disana pada kisaran 32 tahun. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukannya peremajaan tanaman kelapa sawit sehingga dapat kembali produktif.

Pengkajian dari sisi motivasi petani sebagai pengelola penting dilakukan untuk mengetahui mengapa hal demikian bisa terjadi, dorongan apa yang menyebabkan mereka belum melakukan peremajaan, terdapat dorongan dari dalam diri mereka sendiri, dan juga bisa muncul dorongan dari luar. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi? Dan Bagaimana perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi dan untuk mengetahui perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit.

## METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini data primer dan sekunder dengan pengumpulan data wawancara dan questioner. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* dan *Quota Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 sampel. Sampel penelitian ini adalah petani yang telah melakukan dan belum melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis *Mann Witney*.

Pengujian Mann-Whitney dapat dilakukan jika ada perbedaan yang sesungguhnya antara dua kelompok data dan dimana data tersebut diambil dari sampel yang tidak saling terkait. Prosedur yang dilakukan untuk uji Mann-Whitney yaitu: (1) menyatakan hipotesis dan taraf nyata, (2) menyusun peringkat data tanpa memperhatikan kategori

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2 \qquad U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

sampel, (3) menjumlahkan peringkat menurut tiap kategori sampel dan menghitung statistik U dan (4) penarikan kesimpulan statistik mengenai hipotesis nol (Supranto, 2002). *Mann-Whitney U* adalah nilai U minimum, apabila menggunakan cara manual didapatkan setelah mengakumulasi jumlah peringkat dari kedua nilai (U1 dan U2).

Setelah diakumulasi dua nilai tersebut maka dapat ditentukan manakah yang menjadi U minimum untuk dilanjutkan untuk perhitungan nilai statistik Z. Nilai statistik Z di akumulasi secara manual maka akan didapatkan nilai kriteriaujinya,

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 \cdot n_2}{2}}{\sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 \cdot (n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Karena runtutan tersebut adalah proses perhitungan secara manual menggunakan maka untuk pada kalkulator SPSS cukup hanya dengan melihat nilai dari *Asymp.Sig (2-tailed)* nya untuk dapat menarik suatu kesimpulan kriteria uji dari suatu pengujian apakah diterima atau ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum daerah penelitian

Gambaran umum daerah penelitian merupakan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah, tempat yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum daerah penelitian meliputi keadaan geografis dan keadaan fisik daerah. Kecamatan Sungai Bahar adalah sebuah kecamatan dalam naungan pemerintahan Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Sungai Bahar dengan topografidataran, terletak paling selatan wilayah Kabupaten Muaro Jambi dengan ketinggian 10 meter sampai dengan 100 meter di atas permukaan air laut. Memiliki luas wilayah  $\pm 19.780,80 \text{ km}^2$  dengan kepadatan penduduk 130 jiwa per  $\text{km}^2$  dan terletak diantara  $103^{\circ}30'0''$  -  $104^{\circ}0'0''$  BT dan  $1^{\circ}30'0''$  -  $2^{\circ}0'0''$  LS. Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan berproduksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Total luas Kecamatan Sungai Bahar adalah  $\pm 19.780,80 \text{ km}^2$  yang terdiri dari sebelas desa. Penyebutan desa di Kecamatan Sungai Bahar umumnya disebut dengan unit. Keadaan sosial ekonomi penduduk adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Adapun keadaan sosial ekonomi di daerah penelitian meliputi keadaan penduduk, mata pencaharian serta sarana dan prasarana. Penduduk Kecamatan Sungai Bahar sampai akhir Desember 2020 berjumlah 26.543 jiwa dengan rincian menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 13.560 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.983 jiwa. *Sex ratio* atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yaitu senilai 111,5. Rata-rata jumlah anggota keluarga tercatat 4 jiwa.

Kecamatan Sungai Bahar merupakan daerah yang sangat berpotensi dibidang pertanian terutama tanaman perkebunan kelapa sawit. Namun mata pencaharian di Kecamatan Sungai Bahar memiliki berbagai jenis dengan persentase yang berbeda-beda pada setiap jenis mata pencahariannya. Jenis mata pencaharian mempengaruhi pendapatan penduduk yang pada umumnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit mendominasi jenis mata pencaharian di Kecamatan Sungai Bahar.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sarana dan prasarana tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan perekonomian, peribadatan, pendidikan serta kesehatan. Sarana dan prasarana di Kecamatan Sungai Bahar dapat dikatakan sudah memadai. Dibuktikan dengan adanya akses jalan yang baik serta adanya sarana pendidikan, kesehatan dan tempat beribadah. Masyarakat Sungai Bahar dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut sebagaimana mestinya.

### Gambaran Umum Petani Kelapa Sawit

Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit dengan menggunakan teknik konvensional dan petani kelapa sawit yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit. Petani memiliki umur petani yang bervariasi. Umur responden termuda adalah 30 tahun sedangkan yang tertua adalah 77 tahun. Rata-rata umur petani responden yang belum melakukan peremajaan adalah 49 tahun dan rata-rata umur petani yang telah melakukan peremajaan adalah 54 tahun. Umur termuda pada petani responden yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit adalah 30 tahun dan umur tertua adalah 67 tahun. Petani responden yang telah melakukan peremajaan memiliki umur termuda yaitu 40 tahun dan umur tertua yang dimiliki petani responden adalah 77 tahun.

Komposisi pendidikan petani responden yang belum melakukan peremajaan terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SD. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan di kalangan petani responden tergolong rendah. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan berfikir petani terutama dalam hal menerima inovasi teknologi. Pendidikan tertinggi yang dimiliki petani responden yang belum melakukan peremajaan adalah pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan petani responden yang telah melakukan peremajaan terbanyak adalah pada tingkat SMA dan pendidikan tertinggi yang dimiliki petani responden yang telah melakukan peremajaan adalah pendidikan perguruan tinggi.

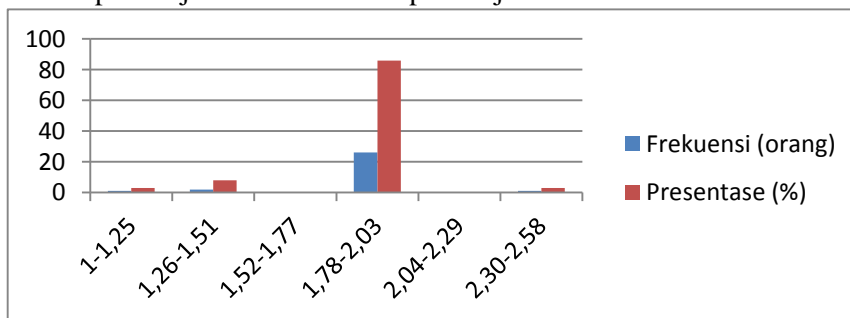
Petani responden yang belum melakukan peremajaan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang dan rata-rata petani yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang. Petani responden yang belum melakukan peremajaan memiliki jumlah tanggungan terbanyak yaitu sebanyak 6 orang. Jumlah tanggungan terbanyak yang dimiliki petani responden yang telah melakukan peremajaan adalah sebanyak 3 orang. Semakin banyak anggota keluarga maka tanggungan kepala keluarga semakin besar. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan atau aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu penyebab petani belum siap untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Sejalan dengan pernyataan Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa petani mempunyai jumlah tanggungan lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga dan ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya. Rata-rata pengalaman berusahatani responden yang belum melakukan peremajaan adalah 22 tahun dan rata-rata pengalaman berusahatani responden yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit adalah 24 tahun.

### Gambaran Kondisi Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan mulai dilaksanakan di Desa Marga Mulya pada bulan September 2018. Kegiatan peremajaan yang dilakukan meliputi dua tahapan yaitu tahap pembukaan lahan dan tahap penanaman bibit. Kegiatan *chipping* (mencacah) merupakan salah satu kegiatan pembukaan lahan pada peremajaan teknik konvensional yang bertujuan untuk mengatasi serangan Ganoderma. Setelah kegiatan penumbangan pokok kelapa sawit, bonggol akar dibongkar dan dilakukan kegiatan mencacah dengan menggunakan excavator dengan ketebalan cacahan kurang lebih 10 cm. Pokok kelapa sawit dan bonggol akar yang telah dicacah, ditumpuk pada satu tumpukan. Peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar menggunakan sumber pendanaan BPDPKS dimulai pada tahun 2018. Pelaksanaan peremajaan tidak terlepas dari adanya Gapoktan dan KUD. Peran kelompok tani di daerah penelitian juga sebagai sarana penyuluhan pupuk, bibit serta sebagai tempat pengelolaan peremajaan. Terdapat kelompok tani yang menerima bantuan dana peremajaan dari BPDPKS yaitu KUD Sari Makmur. Manajemen pengelolaan peremajaan dilakukan langsung oleh kelembagaan dengan melibatkan pekerja, kontraktor dan supplier untuk setiap pekerjaan di Rancangan Anggaran Biaya.

### Luas Lahan Peremajaan Kelapa Sawit Responden

Rata-rata luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani yang telah melakukan peremajaan adalah 3 hektar dan rata-rata luas lahan yang diremajakan adalah 2 hektar. Sedangkan lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang terdiri dari lahan peremajaan dan lahan non peremajaan.



Sumber: Data Primer diolah 2021

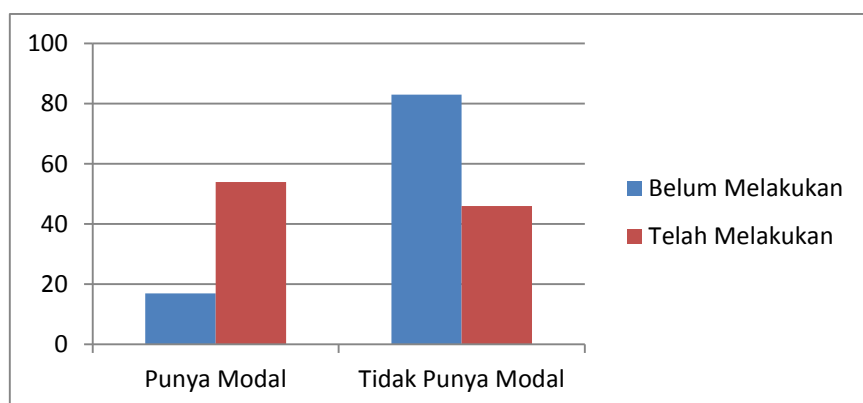
Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa Rata-rata luas lahan kelapa sawit yang diremajakan petani responden adalah 2 hektar. Luas lahan peremajaan tertinggi pada daerah penelitian adalah 2,5 hektar dan luas lahan peremajaan terendah adalah 1 hektar. Dalam penelitian Arman, ddk (2018) menyatakan bahwa luas lahan dapat mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit. Jika petani kepala sawit memiliki luas lahan diatas 2 ha, maka petani akan meremajakan sebagian lahan sawitnya, dan sebagian lain masih bertahap untuk mencukupi kebutuhan hidup petani. Dan proses rotasi ini akan berlanjut sampai hasil dari peremajaan kelapa sawit sudah terlihat.

### Biaya Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan pada daerah penelitian dilakukan dengan memanfaatkan danabantuan dari pemerintah melalui lembaga BPDPKS senilai Rp 25.000.000/hektar untuk sampai pada tahap penanaman, dengan syarat petani yang akan mengajukan bantuan dana harus memiliki sertifikat kepemilikan kebun sehingga dikatakan legal, kemudian tergabung dalam kelembagaan atau kelompok tani. Biaya yang dikeluarkan BPDPKS untuk membantu petani dalam melakukan peremajaan bersifat hibah. Artinya, petani tidak memiliki kewajiban untuk mengembalikan bantuan dana yang diberikan pemerintah namun tetap dengan pendataan dan pengawasan yang tepat. Menurut Ginting (2015) biaya peremajaan dengan teknik konvensional sampai pada tahap penanaman adalah sebesar Rp 24.824.000/ha. Sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan atas biaya yang dibutuhkan petani dalam peremajaan kelapa sawit. Hal ini yang memotivasi petani untuk tetap melakukan peremajaan dengan dana dari BPDPKS.

### Modal

Berdasarkan penuturan petani responden, rendahnya pendapatan pekebun menyebabkan pengalokasian pendapatan usahatani sebagai dana pembiayaan *replanting* belum menjadi prioritas pekebun jika dibandingkan untuk pemenuhan biaya operasional kebun maupun kebutuhan sehari-hari atau pengeluaran konsumsi rumah tangga pekebun. Persentase kesiapan modal dalam melakukan peremajaan didaerah penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Sumber: Data Primer dioalah 2021

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 54 persen petani yang telah melakukan peremajaan memiliki persiapan modal untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Rata-rata modal yang dimiliki petani responden yang telah melakukan peremajaan adalah Rp. 5.800.000. Selanjutnya, sebanyak 83 persen petani responden yang belum melakukan peremajaan tidak memiliki modal untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Terdapat 17 persen petani yang belum melakukan peremajaan namun memiliki persiapan modal peremajaan. Rata-rata persiapan modal yang dimiliki petani responden yang belum melakukan peremajaan adalah Rp. 1.066.000 dalam bentuk tabungan yang akan digunakan untuk peremajaan. Rata-rata petani yang belum melakukan peremajaan di daerah penelitian belum memiliki perencanaan untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Menurut petani rendahnya pendapatan pekebun menyebabkan pengalokasian pendapatan usahatani sebagai dana peremajaan belum menjadi prioritas jika dibandingkan dengan pemenuhan biaya operasional kebun maupun kebutuhan sehari-hari atau pengeluaran konsumsi rumah tangga pekebun. Aksesibilitas pekebun terhadap permodalan menjadi kendala dalam melakukan peremajaan. Pekebun sangat memerlukan modal terutama untuk melakukan peremajaan. Terutama dalam pengadaan bibit berkualitas tinggi. Namun nyatanya petani masih menggunakan bibit berkualitas rendah dan melakukan praktik pertanian tidak berkelanjutan. Hal ini membuat petani terhambat kemampuannya untuk berkembang dan memnuhi standar pertanian berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Asih, 2008 yang menyatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting keberadaannya dalam usahatani. Karena modal terbagi menjadi modal internal yang diperoleh dari kekayaan seseorang atau perusahaan yang didapatkan dari hasil usaha

maupun penjualan dan sifatnya yang terbatas sedangkan modal eksternal merupakan modal yang bersumber dari luar atau dana yang didapat dari pinjaman.

## Motivasi

Tentang motivasi manusia menunjukkan arti penting dari dorongan “bawaan” kita, khususnya dorongan yang berhubungan dengan seksualitas dan agresi. Sebaliknya, psikologi sosial lebih mempertimbangkan sederetan kebutuhan dan keinginan manusia. Psikologi sosial juga menekankan cara dimana situasi dan hubungan sosial tertentu dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan. Intinya, adanya situasi dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan yang pada gilirannya menyebabkan orang melakukan suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu (Taylor, *et all*, 1997).

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada didalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Gray dan Frederic dalam Winardi(2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

### Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik terdiri dari kapasitas petani dan pengalaman berusahatani, hal ini menjadi tolak ukur untuk menentukan seberapa besar kecenderungan dorongan tersebut menjadi pemicu seseorang individu untuk melakukan sesuatu atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayitno (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) dan mengorganisir sesuatu, seperti kapasitas manajerial berupa hutang, modal, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apapun dari luar, atau dengan kata lain murni dari dalam diri seseorang tersebut. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik akan lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu di motivasi oleh orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka (Suhardi,2013).

Menurut Ruhimat (2014), Kemampuan seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) dan mengorganisir sesuatu, seperti kapasitas berupa kepemilikan modal, kepemilikan hutang, dan juga kemampuan manajerial yang berfungsi mengakomodasi sesuatu. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial (2009) lebih lanjut mengenai motivasi intrinsik menguatkan bahwa motivasi orang pada umumnya berasal dari dalam dirinya disebut Intrinsik dan berasal dari luar dirinya disebut Ekstrinsik hal inilah yang mempengaruhi seseorang mulai dari dia kecil hingga dewasa yang menjadi penentu perilakunya dalam bertindak.

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial (2009) Motivasi Intrinsik merupakan segala bentuk dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu. Motivasi itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku individu, dengan mempelajari motivasi seseorang akan menemukan mengapa individu melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Dalam diri individu ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku, penentu perilaku inilah disebut motivasi. Motivasi tidak selalu dapat diamati dari perilaku yang nampak tidak selalu menggambarkan motivasinya, motivasi tidak selalu seperti yang nampak bahkan kadang-kadang motivasi berlawanan dengan perilaku yang tampak seperti seharusnya.

Di dalam peremajaan kelapa sawit di antara unsur tersebut berupa hutang dan modal yang menjadi titik dasar dalam penilaian kapasitas petani.

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Intrinsik
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	465,000
Z	-6,790
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa output test diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya ada perbedaan motivasi Intrinsik antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Motivasi intrinsik pada petani yang sudah melakukan peremajaan masuk ke dalam kategori tinggi, namun motivasi intrinsik pada petani yang belum melakukan peremajaan termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena untuk melakukan peremajaan petani terkenda hutang. Hutang yang harus dibayarkan kepada pihak kreditor juga menjadi alasan petani belum siap melakukan peremajaan kelapa sawit. Jika peremajaan dilakukan maka petani akan kehilangan sumber pendapatan dan dikhawatirkan tidak bisa membayar hutang ke kreditor dalam hal ini adalah bank. Hal ini sejalan dengan pendalpat Pambela (2013) yang menyatakan bahwa hutang juga menjadi kendala ataupun penghambat dalam kegiatan peremajaan.

Selain hutang, motivasi intrinsik yang menjadi kendala lain dalam melakukan peremajaan kelapa sawit adalah pengalaman berusahatani, dimana lamanya pengalaman akan mempengaruhi keputusan dalam melakukan peremajaan. Pengalaman berhubungan langsung dengan pola pikir petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan peremajaan. Pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga dimana petani bisa melihat sesuatu kelayakan dari pengalaman yang sudah ada. Menurut Soekartawi (2006) semakin lama petani berusahatani semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil keputusan serta menanggung resiko penerapan teknologi baru beserta perubahan-perubahan yang terjadi. Petani dengan pengalaman yang sudah mumpuni akan elbih mudah menerapkan anjuran dari penyuluh. Hal ini sejalan dengan hasil riset Rian (2018) pengalaman berusahatani menjadi salah satu pendorong bagi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan peremajaan pada tanaman kelapa sawitnya.

### Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena ada pengaruh dari luar diri seseorang. Dalam melakukan peremajaan kelapa sawit ada beberapa faktorekstrinsik seperti, peran kelompok tani, peran penyuluh pertanian, dan dukungan dari pihak lain, seperti dari pemerintah, swasta, bahkan keluarga. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk memperkuat kemauan seseorang, mereka bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau untuk melakukan sesuatu karenamotivasi ini.

Hasibuan (2016) kelompok tani secara tidak langsung dapat digunakan untukmendorong dalam meningkatkan produktivitas usahatani atas asas tujuan bersama dimana interaksi yang terjadi relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Kelompok tani menjadi suatu lembaga pertama yang menaungi petani, salah satu fungsi kelompok tani adalah menjadi akses yang menaungi para petani dalam meremajakan tanaman kelapa sawit yang menggunakan dana bantuan seperti salahsatunya dana BDPKS memerlukan suatu akses yang didapatkan dengan cara menjadi bagian dalam kelompok tani, keaktifan kelompok tani menjadi sangat penting dalam menyuarakan pentingnya peremajaan tanaman kelapa sawit disamping keaktifan anggota untuk berpartisipasi didalamnya. Samsudin (1982) menjelaskan tentang tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah pada kegiatan usahatani pedesaan.

Motivasi ekstrinsik terdiri dari peran kelompok tani dan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL). Peran kelompok tani dalam pertanian menjadi oragnisasi petani yang menjalankan kerjasama antar anggota. Pentingnya peran kelompok tani sebagai wadah dilaksanakannya kegiatan dan pemecahan segala masalah. Kemudian peran penyuluh pertanian lapangan juga sangat penting, karena ada transfer ilmu dalam kegiatan penyuluhan.

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Ekstrinsik
Mann-Whitney U	448,500
Wilcoxon W	913,500
Z	-,022
Asymp. Sig. (2-tailed)	,982

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa output test diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,982 > 0,05$ . Artinya pada motivasi ekstrinsik tidak terdapat perbedaan antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, semua masuk dalam ketegori tinggi. Kelompok tani dan PPL sebagai motivasi ekstrinsik memiliki peran yang sama untuk mewujudkan peremajaan pada petani sawit. Kelompok tani Sari Makmur yang berdiri tahun 2014 dan kelompok tani Rambutan yang berdiri tahun 2017 memiliki peran aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan serta

upaya-upaya untuk mendorong petani melakukan peremajaan kelapa sawit. Syarat mendapatkan pendanaan BPDPKS sendiri petani harus menjadi anggota dalam kelompok tani, dan lahan yang sudah memiliki sertifikat. Maka, kelompok tani sangat penting perannya memberikan pengalaman, pengetahuan bersama, memecahkan masalah bersama sehingga terjadi suatu pengertian dan pemahaman bersama sesuai dengan tujuan kelompok (Adiwilaga, 2007).

Potensi kelompok tani yang bagus harus dijaga dan dikembangkan, mak perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak termasuk dari pemerintah. Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian. Mengembangkan kelompok tani dengan membangun keinginan, kepercayaan anggota agar bisa menumbuhkan kemandirian dalam berusaha untuk meningkatkan produktivitas.

Motivasi eksternal selanjutnya adalah peran penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluhan memberikan semangat dan keyakinan di dalam diri petani sebagai tempat bertanya. PPL di lokasi penelitian sangat aktif dan berkompeten. Kegiatan-kegiatan yang diadakan secara rutin dengan menggunakan media cetak maupun elektronik, sehingga mudah dimengerti dan dipahami petani. Menurut Mardikanto (2009) perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan. Keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Metode penyuluhan yang diterapkan oleh PPL secara terus menerus dapat menyadarkan petani untuk meningkatkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usahatani yang baik dan modern guna meningkatkan produktivitas usahatani. PPL melaksanakan tugas dengan semestinya untuk membantu petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kelapa sawit.

### Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit

Motivasi merupakan penelasan dari motivasi petani yang sudah melaukan peremajaan dan yang belum melakukan peremajaan. Hal ini untuk melihat motivasi akhir petani terhadap peremajaan kelapa sawit.

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Motivasi
Mann-Whitney U	109,000
Wilcoxon W	574,000
Z	-5,074
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa output test diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar -5,074 < 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan (kategori tinggi) sedangkan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan SungaiBahar Kabupaten Muaro Jambi kategori sedang.

Dari sisi petani yang sudah melakukan peremajaan terlihat jelas mengapa motivasi mereka termasuk dalam kategori tinggi, karena permodalan bukan menjadi penghalang dalam melakukan peremajaan. Rata-rata petani yang sudah melakukan peremajaan memiliki luas kebun kelapa sawit lebih dari 2 ha. Sehingga bisa secara simultan dalam melakukan peremajaan. Jika mereka punya hutang, mereka masih memiliki kebun lain sebagai penghasilan dan bisa digunakan untuk membayar hutang.

Permasalahan pengalaman menjadikan mereka memahami betapa pentingnya peremajaan dan mereka mempersiapkan hal tersebut, keaktifan mengikuti bimbingan dan penyuluhan pun membantu mereka untuk mengatasi kendala pada saat peremajaan serta kehadiran kelompok tani selain sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan dana bantuan BPDPKS disana juga mereka dapat saling bertukar pikiran serta bahu membahu dengan permasalahan yang sama, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada yang mengerti dan mengetahui kendala mereka selain diri mereka dan anggota yang satu visi dengan mereka di kelompok tani disana.

Dari sisi petani yang belum melakukan peremajaan terlihat jelas mengapa motivasi mereka termasuk dalam kategori sedang, sebenarnya bila diuraikan secaraintrinsik dan ekstrinsik petani yang belum melakukan tergolong dalam kategori rendah, karena di sisi intrinsik yaitu modal dan kepemilikan hutang yang mereka miliki, namun karena ekstrinsik mereka tinggi menyebabkan pada motivasi ini digabungkan secara keseluruhan motivasi, menjadikan mereka tergolong kategori sedang.

Permasalahan mengenai permodalan menjadi hal yang mengganjal untuk mereka melaksanakan peremajaan tersebut, tanaman mereka yang masuk kedalamusia peremajaan tidak dapat mengusulkan dana BPDPKS yang bersifat hibah, dengan syarat para petani tergabung kedalam kelembagaan atau kelompok tani, dan memiliki sertifikat perkebunan yang legal. Berdasarkan penelitian petani yang belum melakukan peremajaan banyak yang menggadaikan

sertifikat perkebunan mereka sebagai jaminan atau agunan bukan karena tak paham akan pentingnya peremajaan, namun terkendala sertifikat yang di jadikan agunan, terkadang ini menjadi kendala, banyak para petani yang menggadaikan untuk sebagai jaminan atau agunan hutang, petani yang belum melakukan peremajaan persentase hutang sebesar 84 %, dengan kata lain kemungkinan sertifikat digadaikan juga sangat besar, sehingga mereka tidak memiliki sertifikat perkebunan mereka untuk sebagaisyarat memperoleh dana bantuan BPDPKS. Berdasarkan data yang diperoleh para petani yang telah melakukan peremajaan juga tidak memiliki tabungan modal untuk peremajaan, entah itu untuk tambahan peremajaan ataupun untuk mereka selama masa tunggu, sebanyak 83 % petani yang belum melakukan peremajaan tidak memiliki modal, sedangkan yang memiliki modal tabungan hanya 17 % dengan rata-rata hanya Rp.1.066.000.

Berdasarkan yang telah dipaparkan permasalahan pentingnya peranan kelompok tani menjadikan mereka memahami betapa pentingnya peremajaan membuat secara tabulasi pada bagian eksteinsik menjadi tinggi dan pada saat digabungkan dengan intrinsik membyat petani yang belum melakukan peremajaan masuk kedalam kategori sedang, keaktifan mengikuti bimbingan dan penyuluhan pun membantu mereka untuk mengatasi kendala pada saat peremajaan serta kehadiran kelompok tani selain sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan dana bantuan BPDPKS disana juga mereka dapat saling bertukar pikiran serta bahu membahu dengan permasalahan yang sama, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada yang mengerti dan mengetahui kendala mereka selain diri mereka dan anggotayang satu visi dengan mereka di kelompok tani disana.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peremajaan menggunakan sumber pendanaan BPDPKS di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi masih tergolong kedalam kategori rendah dikarenakan kepemilikan hutang dan modal serta tabungan yang menyebabkan petani belum melakukan peremajaan.
2. Terdapat perbedaan motivasi petani dalam melakukan peremajaan tanamankelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi yaitu pada motivasi intrinsik, petani yang telah melakukan peremajaan motivasi intrinsiknya tergolong pada kategori tinggi, sedangkan petani yang belum melakukan peremajaan tergolong pada kategori rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. Psikologi Sosial. Cetakan ke-III. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2009.
- Adiwilaga, A. Ilmu Usaha Tani. Cetakkan ke-III. Penerbit Alumni. Bandung. 2007.
- Andrianto, Tuhana T. Pengantar Ilmu Pertanian : Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi. Global Pustaka Utama, Yogyakarta. 2014.
- Arman, dkk. Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Agricra Ekstensia. Vol 12 No 2. 2018.
- Direktorat Jendral Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia. KementrianPertanian, Jakarta. 2017.
- Ginting, J. Analisis Peremajaan Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. 2015.
- Hakim., M. Replanting Kelapa Sawit. Penebar. Jakarta. 2018.
- Hasibuan, M. Menejemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi aksara. Jakarta. 2010.
- Mardikanto, T. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2009.
- Pahan, Iyung. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Jakarta. 2012.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016. Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit, Jakarta.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Budidaya Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan. 2008.
- Rahim, A. dan Hastuti, DRW. Ekonomi Pertanian. Penebar, Jakarta. 2008.
- Rahmat. Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran. UIN-MALIKI PRESS. Malang. 2014.
- Risman, dkk. Analisis Program Replanting Kebun Kelapa Sawit Anggota. 2018.
- Samsudin. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian, Cetakan Kedua. Angkasa Offset. Bandung. 1982.
- Soekartawi. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003.
- Soekartawi. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta. 2006.
- Suhardi. The Science Of Motivation Kitab Motivasi. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2013.
- Supranto. Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta. Erlangga. 2002.
- Suprayitno, A dkk. Motivasi dan Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi

Sulawesi Selatan. Jurnal Penyuluhan. Vol 8 No 2. 2011.

Tylor et all. Critical Policy Analysis: exploring contexts, texts, and consequences. Discourse: studies in the cultural politisc of education Journal. Vol 18 No 1. 1997.

Winardi, J. Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta. 2004.